



The Role of Karang Taruna in Preserving Local Culture in Aik Bual Village, Kopang Subdistrict, Central Lombok Regency

Peranan Karang Taruna dalam Melestarikan Budaya Lokal di Desa Aik Bual Kecamatan Kopang
Kabupaten Lombok Tengah

Lalu Muhammad Zia'ul Haq¹⁾, Muh. Zubair¹⁾, M. Samsul Hadi¹⁾

¹⁾Universitas Mataram

Corresponding Author: ziaullelu@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the role of the Karang Taruna in Aik Bual Village in preserving local culture, as well as the challenges they face. The research employs a qualitative method with an ethnographic approach. Data collection was conducted through direct observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects include the village government, community leaders, and members of Karang Taruna. The findings indicate that Karang Taruna plays an active role in local cultural activities such as Bekerase, Nyelametan, and Bejambek. Their involvement includes organizing committees, mobilizing youth participation, providing material and logistical support, initiating cultural events, disseminating cultural information and education, and safeguarding the existence of local traditions. However, they face several challenges in preserving local culture, such as low interest among younger generations, the influence of globalization, limited cultural preservation programs, perceptions of cultural practices as conflicting with religious teachings, and the lack of regeneration and supporting facilities. Therefore, creative strategies, collaborative approaches, and institutional support are needed to ensure sustainable cultural preservation.

Keywords: Karang Taruna, Local Culture, Preservation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Karang Taruna Desa Aik Bual dalam melestarikan budaya lokal serta tantangan yang mereka hadapi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari Pemerintah Desa, Tokoh Masyarakat dan Karang Taruna. Hasil penelitian menunjukkan Karang Taruna berperan aktif dalam kegiatan budaya lokal seperti Bekerase, Nyelametan, Bejambek. Mereka terlibat dalam kepanitiaan, penggerak partisipasi muda, kontribusi materi dan logistik, inisiator kegiatan budaya, penyampai informasi dan edukasi budaya, dan penjaga eksistensi budaya lokal. Namun juga terdapat beberapa tantangan yang dihadapi Karang Taruna dalam melestarikan budaya lokal seperti rendahnya minat generasi muda, pengaruh globalisasi, keterbatasan program pelestarian, anggapan tradisi bertentangan dengan agama, dan kurangnya regenerasi serta fasilitas pendukung. Oleh karena itu dibutuhkan strategi kreatif, pendekatan kolaboratif, dan dukungan kelembagaan agar pelestarian budaya dapat dilanjutkan.

Kata Kunci: Karang Taruna, Budaya Lokal, Pelestarian

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya. Dari Sabang sampai Merauke, setiap daerah memiliki adat istiadat, bahasa daerah, kesenian, dan sistem nilai yang khas. Namun, seiring perkembangan zaman, budaya lokal mulai mengalami kemunduran. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin deras, budaya merupakan warisan berharga yang mencerminkan identitas, nilai, dan tradisi masyarakat di suatu wilayah.

Generasi muda kini lebih tertarik pada budaya populer luar negeri yang mudah diakses melalui media sosial dan internet. Data dari Kemendikbudristek (2022) menunjukkan bahwa hanya sekitar 28% remaja Indonesia yang memahami dan aktif dalam kegiatan budaya tradisional, sementara sisanya lebih memilih budaya modern seperti musik K-pop, gaya hidup barat, dan tren global lainnya. Selain itu, data dari Badan Pusat Statistik (2022) sebanyak 72% desa di Indonesia melaporkan adanya penurunan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam berbagai ritual adat selama satu dekade terakhir. Fenomena ini diperparah oleh minimnya transmisi budaya antargenerasi; misalnya, hanya 34% keluarga di Jawa Tengah yang masih aktif mengajarkan bahasa daerah kepada anak-anak mereka (Kemendikbud, 2023). Transformasi ekonomi juga berperan, di mana 41% pemuda desa memilih merantau ke kota sehingga keterlibatan mereka dalam pelestarian budaya lokal semakin menurun (BPS, 2022).

Permasalahan budaya yang dihadapi Indonesia tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga mulai merambah ke wilayah pedesaan. Beberapa persoalan utama yang menyebabkan pudarnya budaya antara lain rendahnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional, kurangnya dokumentasi dan pelestarian budaya, serta lemahnya dukungan dari lembaga-lembaga lokal dalam pengembangan kebudayaan. Selain itu, arus modernisasi turut mendorong masyarakat untuk meninggalkan praktik adat dan menggantinya dengan gaya hidup yang dianggap lebih praktis dan modern. Akibatnya, berbagai bentuk kesenian dan tradisi perlahan mulai ditinggalkan atau hanya dipertahankan dalam konteks seremonial semata.

Di tengah situasi tersebut, peran organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna menjadi sangat vital sebagai benteng terakhir pelestarian budaya. Karang Taruna dapat menjadi motor penggerak bagi generasi muda untuk kembali mencintai dan menghidupkan budaya lokal. Hafiza dan Ibrahim (2024) menjelaskan, karang taruna adalah organisasi kepemudaan yang merupakan generasi yang berpotensi membantu dalam melestarikan lingkungan baik itu di bidang sosial dan budaya, peran karang taruna dapat membantu dalam membangun sosial, ekonomi, budaya, serta kesejahteraan lingkungan. Pelestarian budaya lokal sangat penting untuk menjaga keberlanjutan identitas bangsa di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kian deras. Dalam konteks Indonesia yang terdiri dari beragam suku dan adat istiadat, keberlangsungan budaya lokal sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat, khususnya generasi muda sebagai penerus tradisi.

Pada hakikatnya, Karang Taruna didirikan atas rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap masyarakat, terutama kaum muda. Sebagai generasi muda, karang taruna memegang peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam upaya pelestarian budaya. Sesuai dengan tugasnya salah satunya merencanakan kegiatan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi generasi muda di lingkungannya, secara keseluruhan Karang Taruna berperan sangat penting dalam mengatasi kebudayaan.

Organisasi Karang Taruna Merah Putih merupakan organisasi yang bertempat tinggal di Desa Aik Bual Kecamatan Kopang. Berdiri pada bulan Mei tahun 2011, yang beranggotakan sebanyak 25 orang. Taruna Merah Putih merupakan wadah generasi muda untuk berperan dalam pelestarian terhadap budaya lokal yang ada di Desa Aik Bual. Potensi peran Karang Taruna untuk menjadi pelopor penggerak pelestarian budaya lokal Desa Aik Bual sangat besar. Partisipasi aktif Karang Taruna dalam pelestarian tradisi adalah langkah strategis untuk menjaga warisan budaya lokal agar budaya lokal tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

Baik Bekerase, Nyelamatang dan Bejambek merupakan suatu tradisi yang berkembang di Masyarakat dan itu semua merupakan budaya lokal yang ada di Desa Aik Bual. Sesuai dengan tugasnya salah satunya merencanakan kegiatan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat serta berperan dalam kegiatan-kegiatan sosial dan kebudayaan, khususnya bagi generasi muda di lingkungannya, secara keseluruhan Karang Taruna berperan menangani permasalahan kebudayaan atau berperan dalam kebudayaan.

Berdasarkan observasi awal yang ada di Desa Aik Bual, kondisi karang taruna di Desa Aik Bual Kecamatan Kopang masih perlu ditingkatkan karena masih banyak generasi muda yang acuh atau kurang tanggap terhadap kegiatan kepemudaan. Fenomena yang terjadi yakni kurangnya respon pemuda Karang Taruna di Desa Aik Bual tidak seperti yang diharapkan ketika pelaksanaan tradisi *Bekerase*, *Bejambek* dan *Nyelamatang*. Akibatnya, upaya koordinasi persiapan kegiatan tersebut tidak seefektif mungkin karena jumlah pemuda yang aktif masih kurang. Alhasil, para pemuda Karang Taruna yang ada secara aktif merangkap menjalankan peran, tugas, dan fungsinya dalam persiapan acara kegiatan kebudayaan.

Selain itu, semakin banyaknya anak muda yang saat ini merantau ke luar kota dan sebagian juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi sehingga lebih fokus pada bermain gadget juga menjadi salah satu faktor kurang aktifnya mereka dalam kegiatan kebudayaan.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Karang Taruna dalam Melestarikan Budaya Lokal di Desa Aik Bual, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran Karang Taruna mampu berperan aktif dalam menjaga, mengembangkan dan mempromosikan budaya lokal.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2022:15) pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam konteks alamiahnya. Pendekatan kualitatif menekankan pada interpretasi, pemahaman konteks, dan makna subjektif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian etnografi. Menurut Sugiyono (2022:123), etnografi adalah metode penelitian kualitatif yang mempelajari budaya atau tradisi suatu komunitas melalui observasi dan wawancara di lingkungan alami mereka. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan pengumpulan data, observasi, dan juga wawancara secara langsung pada suatu kelompok masyarakat yang mengetahui secara mendalam mengenai apa yang akan diteliti. Peneliti memilih jenis penelitian etnografi karena ingin memahami lebih mendalam perilaku yang terjadi secara alami dalam Masyarakat atau kelompok sosial tertentu, dan juga ciri khas dan kebiasaan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, sehingga menghasilkan gambaran yang detail dan menyeluruh tentang kasus terkait Peran Karang Taruna dalam Melestarikan Budaya Lokal di Desa Aik Bual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari Pemerintah Desa, Tokoh Masyarakat, dan Karang Taruna yang dipilih melalui metode purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi data, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Karang Taruna terhadap pelestarian budaya lokal yang ada di Desa Aik Bual

Peran Karang Taruna dalam Kegiatan Budaya

Partisipasi Karang Taruna dalam Kegiatan Budaya

Partisipasi Karang Taruna dalam kegiatan budaya di Desa Aik Bual menunjukkan bentuk partisipasi aktif Karang Taruna. Karang Taruna tidak hanya hadir sebagai pengamat atau pelengkap acara, tetapi turut berperan aktif dalam berbagai tahapan pelaksanaan kegiatan budaya yang dilaksanakan oleh pemerintah desa dan masyarakat. Partisipasi dalam perencanaan dan kepanitiaan karang taruna secara rutin dilibatkan dalam susunan panitia kegiatan budaya, seperti dalam pelaksanaan tradisi Bekerase, Nyelamatan, dan Bejambek mereka berperan dan dilibatkan dari segi tenaga, koordinasi, serta ikut berpartisipasi. Peran tersebut mencerminkan partisipasi dalam tahap perencanaan. *Aziz Turindra (2011: 67) menyatakan bahwa Perencanaan merupakan bentuk partisipasi paling tinggi dan sangat menentukan keberhasilan suatu program.* Dukungan karang taruna dalam bentuk pendampingan, penyampaian informasi, hingga pemberian fasilitas dan donasi, menunjukkan bahwa mereka berfungsi sebagai jembatan antara pemerintah desa dan masyarakat, khususnya kaum muda.

Keterlibatan langsung dilapangan seperti membantu membersihkan dan menyiapkan lokasi dan menjaga suasana selama kegiatan berlangsung. Memberikan dukungan dana dan fasilitas ditunjukan melalui dukungan dalam bentuk donasi sukarela dan peminjaman fasilitas.

Kemudian menjadi penghubung informan budaya, karang taruna sebagai jembatan informasi antara pemerintah desa dan masyarakat khususnya kaum muda. Mereka membantu menyampaikan ajakan partisipasi dalam kegiatan budaya, baik melalui pertemuan langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful (2017:105) Kehadiran masyarakat dalam musyawarah desa mampu membantu pemerintah dalam mengenali kebutuhan dan menyusun agenda pelayanan yang sesuai aspirasi masyarakat.

Inisiatif Karang Taruna

Inisiatif dari karang taruna yaitu mengambil peran aktif sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal. Mereka ikut mendorong agar kegiatan budaya tetap dilaksanakan secara rutin. Karang taruna di Desa Aik Bual berinisiatif mengambil peran dalam mendukung kegiatan budaya lokal mencakup:

- a) Tenaga dan kepanitiaan mulai dari tahap perencanaan, persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan acara. Jadi dapat disimpulkan bahwa mereka menjalankan peran teknis, koordinatif, dan fasilitator secara langsung dilapangan. Peran tersebut mencerminkan partisipasi dalam tahap perencanaan. Dan menurut Aziz Turindra (2011:67) Perencanaan merupakan bentuk partisipasi paling tinggi dan sangat menentukan keberhasilan suatu program. Ini menunjukkan bahwa Karang Taruna di Desa Aik Bual berperan strategis dalam menentukan arah, bentuk, dan keberhasilan acara kebudayaan lokal tersebut.
- b) Kontribusi materi (donasi) anggota karang taruna juga memberikan sumbangan secara sukarela berupa uang atau barang. Untuk memenuhi kebutuhan budaya seperti Bekerase, Nyelamatan, dan Bejambek.
- c) Karang Taruna bergerak sebagai penggerak partisipasi pemuda agar ikut serta dalam kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan. Hal ini sejalan menurut (Muslam et al., 2016) Karang Taruna secara eksplisit merupakan wadah pembinaan, dan pengembangan, serta penggerak generasi muda yang aktif dalam pembangunan nasional serta dalam bidang kesejahteraan sosial dimana Karang Taruna sebagai salah satu wadah kreatifitas generasi muda yang memiliki peranan sangat penting bagi tumbuh kembangnya kegiatan yang dilakukan.

Keterlibatan karang taruna tidak hanya memperlancar jalannya acara tetapi juga menjadi bentuk nyata kepedulian sosial terhadap pelestarian budaya lokal. Seperti tujuan karang taruna sebagai mana diatur dalam peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No.25/HUK/2019/ pasal 4 adalah untuk mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan generasi muda yang memiliki tanggung jawab sosial, berdaya saing, serta berperan aktif dalam pembangunan kesejahteraan sosial di lingkungan sekitarnya Partisipasi mereka menunjukkan adanya tanggung jawab terhadap warisan budaya yang menjadi identitas masyarakat Desa Aik Bual.



Gambar 1. Kegiatan persiapan panggung untuk acara budaya yang dilakukan oleh karang taruna

Kegiatan Pelestarian Budaya Lokal

Jenis Kegiatan Budaya Lokal Yang diadakan

Menurut Nawari Ismail (2011:43) yang dimaksud budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Seperti hasil data wawancara dengan sekdes diatas ada 3 kegiatan budaya lokal yang biasanya dilakukan atau diselenggarakan yaitu Bekerase, Nyelamatan, dan Bejambek.

Bekerase

Desa Aik Bual terletak di wilayah perbukitan dengan sumber daya air melimpah, dan masyarakatnya masih sangat memegang teguh adat dan tradisi leluhur. Salah satu tradisi atau budaya yang terus dipelihara adalah Bekerase. Kegiatan bekerase tersebut dilakukan sejak beberapa generasi sebelumnya. Bekerase adalah kegiatan mengambil ikan baik di waduk, kolam atau embung yang dilakukan beramai-ramai tanpa menggunakan alat bantu pancing atau lainnya dan menggunakan alat tradisional dengan aturan- aturan yang telah disepakati oleh

Masyarakat. Tradisi ini mengajak seluruh warga desa untuk berkumpul dan menangkap ikan bersama-sama sebagai perwujudan bahwa ikan yang berkembang biak di dalamnya memang dihajatkan untuk seluruh warga desa. Tradisi turun ke dalam embung ini dilakukan pada akhir musim kemarau atau menjelang musim hujan. Tradisi Bekerase ini tentunya memiliki aturan di mana sebelumnya dilakukan doa bersama tujuannya untuk (bekerise) diri sendiri atau disebut memperbaiki diri karena bukan hanya embung yang diperbaiki namun orang-orang yang ikut berpartisipasi bisa memperbaiki dirinya untuk lebih baik. Dan tidak satupun warga boleh turun ke embung sebelum Agan (Pemangku Adat) turun ke dalam embung tersebut.

Nyelametang

Tidak hanya sampai disitu, setelah tradisi bekerase akan dilanjutkan dengan prosesi tradisi Nyelematang yang dilaksanakan beberapa hari berikutnya. Biasanya dilakukan setiap awal musim penghujan. Nyelametan biasanya dibuka dengan Selakaran (doa bersama) dilanjutkan dengan ritual potong ayam yang bulunya harus putih, kemudian paha diberikan kepada para pekasih (juru air). Setelah acara makan bersama biasanya akan ada ceramah yang disampaikan oleh tokoh agama tentang bagaimana pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan dan ditutup dengan melepas bibit ikan ke dalam Embung

Bejambek

Kemudian ada tradisi Bejambek yang dilaksanakan satu malam sebelum kegiatan bekerase dilakukan, bertujuan untuk permisi kepada semua makhluk yang ada di sana, karena pada dasarnya Bejambek di ambil dari kata Bahasa sasak yakni Betabek yang artinya permisi, ini di yakini oleh semua masyarakat yang ada di desa Aik Bual, kegiatan ini dilakukan pada saat matahari sudah mulai terbenam sehingga cahaya sudah tidak terlihat, menurut keyakinan pada saat itu semua makhluk yang tak kasat mata juga berkumpul, setidaknya ada sepuluh peserta dan satu mangku adat atau yang disebut sebagai Agan yang menjadi perwakilan. Kemudian peserta Bejambek bersama-sama berangkat ke dalam hutan lindung yang ada di embung untuk melakukan kegiatan tersebut, ini dilakukan dengan membawa seserahan seperti sirih (lekok lekes), empok-empok, mako, beras pati, buak, benang kemudian empat jenis air yakni air kopi, air gula, air teh dan yang terakhir air putih. Baik Bekerase, Nyelametang dan Bejambek merupakan suatu tradisi yang berkembang di Masyarakat dan Itu semua merupakan budaya lokal yang ada di Desa Aik Bual.



Gambar 2. Kegiatan Bekerase

Kerjasama dan Dukungan

Dukungan dari Pemerintah Desa

Pemerintah Desa Aik Bual tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga secara aktif terlibat dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan budaya. Pemerintah desa Aik Bual secara konsisten memberikan dukungan melalui regulasi dan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya, sehingga mendorong seluruh elemen masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Mereka memahami bahwa pelestarian budaya bukan sekadar menjaga tradisi semata, tapi juga bagian penting dari pembangunan sosial dan kultural desa. Pemerintah desa juga memastikan adanya alokasi anggaran khusus dalam APBDes (Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa) yang diperuntukkan secara khusus bagi kegiatan-kegiatan budaya seperti Bekerase, Nyelametan, dan Bejambek. Alokasi anggaran ini mencakup berbagai kebutuhan yang diperlukan mulai dari persiapan, fasilitas, pelaksanaan, hingga pendokumentasian kegiatan budaya tersebut.

Dengan dukungan kebijakan dan pendanaan yang memadai, pemerintah desa membantu menciptakan suasana yang kondusif bagi pelestarian budaya dan memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan leluhur. Keterlibatan pemerintah desa yang aktif juga meningkatkan koordinasi antar berbagai pihak, mulai dari tokoh adat, karang taruna, hingga warga, sehingga seluruh proses pelaksanaan kegiatan budaya dapat berjalan lebih lancar dan terorganisir dengan baik. Hal ini sejalan dengan menurut Nurlailiyah & Wijyantini (2022:39) bahwa pemerintah desa memberikan dukungan kebijakan, fasilitas, dan pendampingan kepada masyarakat khususnya pemuda desa, dan karang taruna serta organisasi lokal, untuk menjaga potensi alam dan budaya. Konteks tersebut menegaskan bahwa keterlibatan aktif pemerintah desa sangat penting agar pelestarian budaya dan potensi lokal dapat terlaksana dengan efektif.

Oleh karena itu, peran pemerintah desa Aik Bual tidak hanya sebagai fasilitator, tapi juga sebagai pendorong utama yang memastikan pelestarian budaya lokal dapat terus berjalan dan berkembang dengan baik, sekaligus menjadi bagian dari pembangunan desa yang berkelanjutan.

Dukungan dari Masyarakat Umum

Di Desa Aik Bual sendiri keikutsertaan masyarakat dalam pelestarian budaya lokal menunjukkan perkembangan yang sangat positif. Pada awalnya, partisipasi masyarakat masih terbatas karena adanya perbedaan pandangan mengenai pentingnya budaya lokal. Namun, secara bertahap kesadaran kolektif mulai tumbuh bahwa menjaga tradisi adalah tanggung jawab bersama sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan. Seperti hasil data wawancara dengan Karang Taruna diatas bahwa memang sulit mengajak masyarakat ikut serta dalam kegiatan budaya, karena banyak yang belum paham pentingnya tradisi-tradisi tersebut. Tapi seiring berjalannya waktu, setelah Karang Taruna sering turun langsung, dibantu juga oleh tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintah desa, masyarakat mulai mengerti dan mereka juga lebih antusias.

Dengan meningkatnya pemahaman tersebut, kini makin banyak warga yang aktif terlibat dalam berbagai kegiatan budaya. Partisipasi yang luas ini bukan hanya menguatkan rasa kebersamaan dan identitas desa, tetapi juga mendorong terjalinnya sinergi antara berbagai elemen masyarakat, mulai dari pemerintah desa, tokoh adat, hingga pemuda dan kelompok masyarakat lainnya. Sebagaimana yang disampaikan menurut Sari P (2021:95) bahwa partisipasi masyarakat harus bersifat efektif dan efisien, serta berorientasi pada kepentingan bersama bukan individu. Dalam hal ini, masyarakat diharapkan menunjukkan efektivitas dan efisiensi serta menghasilkan manfaat positif yang berdampak nyata dalam memberikan kontribusinya bagi sosial dan budaya.

Oleh karena itu, perkembangan partisipasi masyarakat yang semakin luas serta semangat yang terus meningkat untuk melestarikan tradisi merupakan modal sosial yang sangat berharga bagi keberlangsungan budaya lokal. Dengan dukungan bersama, budaya desa akan terus hidup dan diwariskan ke generasi mendatang dalam kondisi yang tetap kuat dan relevan.



Gambar 3. Bantuan ikan dari pedmes

Dampak Kegiatan Pelestarian Budaya

Dampak Karang Taruna Terhadap Pelestarian Budaya

Karang Taruna di Di Desa Aik Bual Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah masih menunjukkan eksistensi yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam konteks pelestarian budaya lokal. Meskipun organisasi ini belum memiliki program formal yang khusus berfokus pada pelestarian budaya, peran dan keterlibatan Karang Taruna dalam berbagai kegiatan budaya tetap sangat signifikan dan berdampak nyata.

Seperti hasil data wawancara dengan tokoh masyarakat diatas, bahwa Karang Taruna memberikan sumbangsik terhadap eksistensi dari keberlanjutan budaya lokal. Keterlibatan mereka yang konsisten tidak hanya membantu kelancaran pelaksanaan acara, tetapi juga turut memperkuat keterikatan sosial dan rasa memiliki terhadap warisan budaya yang dimiliki desa.

Hal ini sejalan dengan menurut Deny Ratnaningrum (2024) Karang taruna adalah organisasi kepemudaan yang memiliki peran strategis dalam pembangunan masyarakat di tingkat desa. Peran mereka mencakup pengembangan potensi lokal, termasuk dalam pelestarian budaya, penyelenggaraan festival. Hal ini menunjukkan bahwa karang taruna bukan hanya pelaksana kegiatan, tetapi juga penggerak pembangunan lokal berkelanjutan yang berbasis budaya dan ekonomi masyarakat desa.

Peran karang taruna dalam kegiatan budaya tersebut sangat strategis karena mereka merupakan kelompok pemuda yang memiliki semangat dan energi sebagai agen perubahan. Karang taruna tidak hanya aktif dalam pelaksanaan kegiatan, tetapi juga berperan sebagai jembatan komunikasi antara generasi tua dan muda, seperti Tugas Karang Taruna diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No.25/HUK/2019 Pasal 6 tentang Karang Taruna , tugas dari Karang Taruna adalah, “mengembangkan potensi generasi muda dan masyarakat;” sehingga kesinambungan budaya dapat terjaga. Keaktifan mereka juga mencerminkan bagaimana organisasi kepemudaan dapat berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan yang berbasis budaya lokal.

Selain aspek budaya dan sosial, kegiatan tersebut juga berdampak pada aspek lingkungan dan pemanfaatan fasilitas umum. Misalnya, dengan adanya kegiatan-kegiatan budaya dan keterlibatan karang taruna, wadah embung yang digunakan sebagai sumber air dan ruang publik tetap terjaga kebersihan dan keindahannya. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak saja memperkokoh identitas sosial, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga sumber daya alam dan lingkungan hidup setempat.

Tantangan yang dialami Karang Taruna terhadap pelestarian budaya lokal yang ada di Desa aik Bual

Hambatan

Hambatan Dalam Pelaksanaan

Menurut Koentjaraningrat dalam Triwardani (2014:105) menyatakan bahwa pelestarian budaya merupakan sistem besar yang melibatkan masyarakat secara luas dan mencakup unsur kapasitas secara khas, keberagaman budaya lokal, serta tantangan eksternal seperti perubahan lingkungan dan perkembangan teknologi. Teori ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya persoalan mempertahankan tradisi, tetapi juga bagaimana budaya tersebut mampu beradaptasi dan bertahan di tengah dinamika zaman.

Desa Aik Bual Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah memiliki salah satu tantangan utama dalam pelestarian budaya yakni rendahnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal. Perkembangan pesat teknologi, media sosial, dan hiburan digital telah membawa perubahan besar dalam pola pikir dan gaya hidup generasi muda saat ini. Anak-anak muda kini lebih cenderung menghabiskan waktu dengan konten-konten yang terkait tren global dan hiburan modern seperti permainan daring, media sosial populer, serta musik dan fashion kekinian yang sering kali mengesampingkan nilai-nilai tradisional. Kecenderungan ini menyebabkan semakin berkurangnya perhatian dan keterlibatan anak muda dalam kegiatan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Banyak dari mereka melihat kegiatan budaya lokal sebagai sesuatu yang kuno, membosankan, atau kurang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Sejalan dengan menurut Niken Ayu & Bela, (2023:28) generasi muda memandang budaya lokal sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan, sehingga enggan terlibat dalam kegiatan budaya tradisional.

Hal ini tentu menjadi tantangan besar khususnya bagi Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan yang bertugas menggerakkan partisipasi aktif pemuda dalam pelestarian tradisi. Karang Taruna harus berupaya keras menemukan cara yang tepat dan inovatif untuk membangkitkan kembali minat anak muda terhadap budaya lokal. Mereka perlu memanfaatkan teknologi dan media sosial itu sendiri sebagai sarana edukasi dan promosi budaya, mengemas kegiatan budaya dengan pendekatan yang lebih menarik dan sesuai dengan selera pemuda masa kini tanpa menghilangkan nilai-nilai inti budaya. Upaya ini penting agar generasi muda tidak kehilangan jati diri dan identitas kebudayaan mereka di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran karang taruna dalam melestarikan budaya lokal dan Apa tantangan karang taruna dalam melestarikan budaya lokal di Desa Aik Bual Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah adalah sebagai berikut: Peran Karang Taruna dalam Melestarikan Budaya Lokal di Desa Aik Bual, diketahui bahwa Karang Taruna memiliki peran aktif dalam pelestarian budaya lokal di Desa Aik Bual. Peran tersebut meliputi berbagai aspek, keterlibatan teknis dan kepanitiaan, Karang Taruna berperan aktif dalam kegiatan budaya lokal seperti Bekerase, Nyelametan, dan Bejambek. Penggerak Partisipasi Pemuda Karang Taruna menjadi penghubung dan motivator bagi pemuda desa agar berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian budaya. Ini juga merupakan bentuk implementasi dari tujuan Karang Taruna sebagaimana diatur dalam Permensos No. 25 Tahun 2019. Kemudian inisiator kegiatan budaya, penyampai informasi dan edukasi budaya, penjaga eksistensi budaya lokal, Karang Taruna menjadi bagian dari elemen masyarakat yang mampu menjaga eksistensi budaya desa melalui tindakan nyata di lapangan.

Tantangan yang dihadapi Karang Taruna dalam pelestarian budaya lokal, meskipun memiliki peran yang besar, Karang Taruna juga menghadapi sejumlah tantangan serius dan berkelanjutan dalam upaya pelestarian budaya lokal di Desa Aik Bual. Minat generasi muda yang menurun, tantangan utama adalah rendahnya minat pemuda terhadap budaya lokal. Banyak dari mereka menganggap kegiatan seperti Bekerase, Nyelametan, dan Bejambek sebagai kegiatan kuno, ketinggalan zaman, atau hanya untuk orang tua. Mereka kurang memahami nilai-nilai budaya tersebut, dan seringkali hanya terlibat sebagai penonton atau pelengkap acara. Kemajuan teknologi dan dominasi media sosial memengaruhi gaya hidup pemuda yang lebih condong pada budaya populer modern daripada tradisi lokal. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu di dunia digital, dan tidak merasa memiliki keterikatan emosional terhadap warisan budaya desa. Kemudian Karang Taruna di Desa Aik Bual belum memiliki program yang terstruktur dan khusus untuk pelestarian budaya. Kegiatan yang dilakukan bersifat spontan dan tergantung pada momentum tahunan, bukan dalam bentuk rencana kerja tahunan yang terukur dan berkelanjutan. Juga kurangnya regenerasi kultural belum ada sistem kaderisasi atau regenerasi budaya yang menyiapkan pemuda untuk menjadi pewaris dan pelestari budaya di masa mendatang. Ketergantungan terhadap tokoh masyarakat yang lebih tua masih tinggi, sementara keterlibatan pemuda masih bersifat momentum.

Secara keseluruhan, Karang Taruna Desa Aik Bual telah memainkan peran yang sangat penting dalam pelestarian budaya lokal, baik sebagai pelaksana, inisiator, maupun penggerak sosial di kalangan pemuda. Tradisi seperti Bekerase, Nyelametan, dan Bejambek tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga sebagai alat pembangunan karakter dan identitas desa. Meskipun demikian, tantangan internal dan eksternal seperti menurunnya minat generasi muda, pengaruh modernisasi, dan minimnya program formal harus segera diatasi dengan pendekatan yang lebih kreatif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Tanpa penguatan kelembagaan dan strategi adaptif, pelestarian budaya lokal berisiko mengalami stagnasi atau bahkan ditinggalkan oleh generasi berikutnya.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani. (2012). *Sistematika, Teori dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Abidin, Y. Z., & Saebani, B. A. (Maret 2014). *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Alfan. (2013). *Filsafat kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ayu, C., Wuryantoro, Wahoni, N., Ibrahim, & Mandalika, E. (2023). Analisis Daya Dukung Lahan Pertanian Di Desa Penyangga Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Kabupaten Lombok tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora* Vol.9 No.1 Maret 2023, 99-106.
- Ayu, N. A., & Bela, L. S. (2023). Perubahan Pola Pikir Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional Indonesia Dalam Perspektif Global. *Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, Volume 03 No. 03, 26-31.
- Badan, Pengembangan, Dan Pembinaan Bahasa. (2019). *Pemetaan Bahasa Daerah di Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Pemuda Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Dartiningsih, E. (2016). *Riset Komunikasi Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula*. Pusat Kajian Komunikasi

Publik.

- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. *Jurnal Cendekian Ilmiah* Vo.3 No.5 2024.
- Dewi, A. (2011). *Prilaku Organisasi*.
- Fazalani. (2018). Tradisi Merarik dalam Masyarakat Suku Sasak.
- Fazalani, R. (2020). Kesenian Gendang Beleq Masyarakat Suku Sasak Sebagai Budaya Tradisional. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* Vol.4 No.2, 256-268.
- Fudiyartanto, F. A. (2012). Penerjemahan Butir Budaya dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. *Adabiyat* Vol.10 No.2 Desember 2012, 318-342.
- Gantara, F., & Anshori, A. (2022). Analisis Upah amil Zakat Di BAZNAS Kota Bandung Menurut Hukum Islam dan Undang-Undang No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. *Jurnal Riset Ekonomi Syariah* 20 Desember 2022.
- Hafiza, B., & Ibrahim. (2024). Peran Karang Taruna Dalam Membangun Desa Pemenang Barat. Vol.3, 429-435.
- Heddy. (2014). Kebhinekaan Budaya Sebagai Modal Merespons Globalisasi. *Indonesia Journal Of Humanities* Vol.4 No.2 Desember 2014, 167-175.
- Herina. (2018). Konsep Pendidikan Humaniora Terhadap Mahluk Berbudaya. 159-165.
- Ismail, N. (2011). *Konflik Umat Beragama Dan Budaya Lokal*. Bandung: Lubuk Agung.
- Kementerian pendidikan, Kebudayaan, riset, & dan teknologi. (2022). *Partisipasi Remaja Dalam Budaya Tradisional*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, & dan Teknologi. (2023). *Statistik Kebudayaan*. Pusat Data dan Teknologi Informasi, Kemendikbudristek.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kozier, B. (2018). *Penegertian Peran*. Bandung: Pustaka Intermedia.
- Maryani, M. (11 November 2017). Strategi Pembentukan Kewarganegaraan Ekologis. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan*, 11-22.
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muslim. (2016). Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna Melalui Program Remaja Pintar Berbasis Agama Desa Wisata Kandi Kota Semarang. Vol.16 No.1 Tahun 2016, 1-25.
- Mustari. (2025). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Mustari, M., & Rahman, T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Nahak. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara* Vol.5 No.1 tahun 2019, 167-175.
- Nawari, I. (2011). *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung: Lubuk Agung.
- Nugraheni, I., & Aliyah, I. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Identifikasi Klaster Wisata Budaya Kota Surakarta. *Cakra Wisata* Vol.21 no.1 Tahun 2020, 34-42.
- Nurdin, A. (2016). Integrasi Agama dan Budaya, Kajian tentang Tradisi Maulid Dalam Masyarakat Aceh. *Jurnal Budaya Islam* Vol.18 No.1 tahun 2016, 47-63.
- Nurlailiyah, & Wijyantini, B. (2022). Peran Serta Pemerintah Desa dan Pemuda Desa Dalam Pelestarian Potensi Kekayaan Alam dan Budaya di Desa Karangbayat. *National Multidisciplinary Sciences* Vol.1, No.1, 37-41.
- Peber. (2023). Tradisi Bau Nyale di Kuta Mandalika Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Kebudayaan Sasak* Vol.5 No.1 Tahun 2023, 45-52.
- Ratnaningrum, D. R. (2024). Peran Karang Taruna Desa Dalam Membangun Masyarakat.

- Raho, B. (2017). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah* Vol.17 No.33 Juni 2018, 81-95.
- Rodiatus, I. F., Sumardi, L., & Sawaludin. (2022). Civic Culture dalam Budaya Beguru pada Masyarakat Sasak. *Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan* Vol.4 No.2 Agustus 2022, 427-441.
- Rondhi. (2017). Fungsi Seni Bagi kehidupan Manusia. *Jurnal Seni* Vol.11 No.2 Tahun 2017, 100-108.
- Sari, D. D., Hasyim, A., & Nurmalisa, Y. (2016). Peranan Karang Trauna Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Pemuda Kelurahan Margodadi. *Jurnal Kultur Demokrasi* Vol.4 No.6, 1-12.
- Sari, P. (2021). *Partisipasi masyarakat dalam pembangunan berbasis kepentingan bersama*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA,cv.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Kulaitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda.
- Sulistyo. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi.
- Susanti, K. E., Sugiarta, I. A., & Sariada, I. K. (2017). Kajian Bentuk, Fungsi Dan Estetika Tari Tandang Mendet Di Desa Sembalun Bumbung Lombok Timur.
- Syaiful. (2017). Partisipasi masyarakat dalam musyawarah desa untuk perencanaan pembangunan. *Jurnal Pembangunan Desa*, 101-110.
- Tiwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Unitri* Vol.4 No.2 2014, 102-110.
- Turnidra, A. (2011). Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan pembangunan. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/171653-ID-analisis-strategi-sdm-dan-pelayanan-prim.pdf>
- Wanti, B. P., Wadi, H., Nursaptini, & suud. (2023). Pelaksanaan Tradisi Bau Nyale. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol.8 No.2 September 2023, 3749-3758.
- Yasa, I. A. (2020). Upacara Perang Topat Di Pura Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Journal System* Vol.14 No.9 April 2020, 3179-3190
- Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV.Syakira Media Press.